

Literasi Membaca dan Menulis untuk Meningkatkan Kualitas Mengajar Guru

Author:

Ahmad Mubasir¹
EE Junaedi Sastradiharja²
Farizal³

Afiliation:

Universitas Darunnajah¹
Universitas PTIQ Jakarta^{2,3}

Corresponding email

ahmadmubasir@darunnajah.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 2025-04-10
Accepted: 2025-04-19
Published: 2025-04-22



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Literasi membaca dan menulis merupakan titik awal yang penting bagi proses pendidikan. Guru harus menguasai materi pelajaran dan memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif agar dapat memenuhi tuntutan peningkatan standar pendidikan. Melalui literasi guru dapat memperluas perspektif mereka, memperoleh pemahaman menyeluruh tentang materi pelajaran, dan mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan dan pengetahuan dengan mengembangkan literasi membaca mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai peningkatan kualitas pengajaran guru yaitu peran literasi membaca dan menulis guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran di MTs Darunnajah Jakarta. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif merupakan temuan penelitian yang tidak diperoleh dari analisis statistik atau perhitungan lain. Data tersebut hanya berbentuk kata-kata. Untuk meningkatkan kualitas mengajar, guru perlu mengembangkan dirinya dengan membaca, mengikuti pelatihan, dan melakukan penelitian, berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menekankan profesionalisme melalui sertifikasi dan empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, guru harus tumbuh sebagai individu melalui membaca, pelatihan, dan penelitian guna meningkatkan mutu pembelajarannya. Hubungan antara guru dan siswa juga berdampak pada keberhasilan pengajaran; suasana yang ramah dan dukungan emosional dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa di kelas. Literasi membaca dan menulis sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidik, terutama selama proses mengajar. Guru yang memiliki keterampilan literasi yang baik lebih mampu memahami dan menghayati materi pelajaran, membuat laporan dan modul pembelajaran, serta secara positif memengaruhi hasil belajar siswanya. Melalui pemantauan, pelatihan, dan penelitian guru, kepala sekolah juga dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran guru.

Kata kunci: Guru; Literasi Membaca; Literasi Menulis; Peningkatan Kualitas Mengajar

Pendahuluan

Membaca adalah jendela informasi karena memungkinkan kita belajar dan memahami lebih banyak. Seperti yang telah diketahui, ilmu pengetahuan, khususnya membaca, merupakan metode utama untuk memperoleh pengetahuan, karena membaca menyumbang 80–90% dari pengetahuan. Membaca merupakan kebiasaan penting dan mendasar yang perlu dibentuk sejak usia muda untuk meningkatkan mutu pendidikan (Lestari, Ibrahim, Ghufon, & Mariati, 2021).

Pemerintah berupaya meningkatkan mutu pendidik dengan memberlakukan berbagai peraturan perundang-undangan karena tidak dapat dipungkiri bahwa guru yang berkualitas rendah berdampak signifikan terhadap mutu anak yang dihasilkan. Namun, ada kalanya kebijakan tidak sejalan dengan keinginan pendidik; akibatnya, mutu pengajaran yang diberikan guru menurun. Kebijakan pendidikan mengharuskan guru segera menyesuaikan diri dengan kebijakan itu sendiri. Kapasitas guru untuk bersaing dalam menghadapi kemajuan teknologi sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk mematuhi kebijakan tersebut (Sijabat, Manao, Situmorang, Hutauruk, & Panjaitan, 2022).

Beberapa dari banyak hal yang telah berubah sebagai hasil dari pertumbuhan teknologi informasi abad ke-21 meliputi cara masyarakat memandang pendidikan, dimana pekerjaan sudah berbasis komputer, dan banyaknya kontak sosial jarak jauh yang semakin dekat tanpa dibatasi oleh jarak. Saat ini, pengambilan keputusan secara kolaboratif, adaptasi, dan inovasi merupakan komponen penting. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, sikap berbagi, kemahiran teknologi, kemampuan beradaptasi, dan inovasi siswa, serta meningkatkan kapasitas teknologi untuk menghasilkan informasi baru, merupakan tantangan bagi lembaga pendidikan. Pemerintah memulai Era Disrupsi untuk mengatasi masalah ini (Rohman, 2022).

Menurut RISE (*Research on Improving System of Education*), 90% fokus pembelajaran tertuju pada instruktur pegawai negeri sipil Indonesia, yang jumlahnya mencapai lebih dari 50% dari tenaga pengajar di negara ini, meskipun kualitas mereka belum dapat dipastikan secara memadai. Akibatnya, sulit untuk mengetahui apakah seseorang benar-benar tertarik untuk mengajar atau sekadar mencari pekerjaan di pemerintahan. Guru adalah orang yang dapat memenuhi tujuan pendidikan nasional, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi keagenan yang diperlukan untuk belajar. Namun dalam praktiknya, masih ada guru yang datang terlambat, yang sekadar masuk kelas tanpa menjelaskan diri, yang memberikan tugas sebelum pulang, dan ada pula yang hanya suka berkomunikasi di kelas. Menurut Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 2,92 juta guru bergelar sarjana di Republik Indonesia. Hanya 51% pendidik yang bergelar sarjana. Sebanyak 49% responden tidak bergelar sarjana, sementara 51% responden bergelar sarjana atau lebih. Demikian pula, hanya 2,06 juta pendidik sekitar 70,5% dari seluruh pendidik yang memenuhi persyaratan sertifikasi. Sebanyak 861,67 ribu pendidik tambahan diperkirakan tidak memiliki kualifikasi pendidik profesional yang dibutuhkan untuk mendapatkan sertifikasi (Kholil, Patimah, Warisno, & Murtafiah, 2024).

Menurut riset oleh PISA (*Programme For International Student Assessment*) tahun 2022, epidemi telah menyebabkan penurunan hasil belajar di seluruh dunia. Meskipun demikian, Indonesia naik 5–6 peringkat dari tahun 2018 dalam pemeringkatan PISA 2022. Peningkatan posisi ini menunjukkan betapa tangguhnyanya sistem pendidikan Indonesia terhadap hilangnya pembelajaran akibat pandemi. Dalam hal literasi membaca, peringkat PISA 2022 Indonesia juga meningkat lima peringkat. Dalam PISA 2022, skor literasi membaca global menurun rata-rata delapan belas poin. Meskipun skor Indonesia turun 12 poin, skor

tersebut masih lebih tinggi dari rata-rata global. Pada PISA 2022, skor Indonesia turun 13 poin, lebih tinggi dari rata-rata dunia, sedangkan skor literasi matematika internasional turun rata-rata 21 poin. Dibandingkan dengan PISA 2018, peringkat Indonesia meningkat lima peringkat dalam hal literasi matematika. Indonesia meningkat enam peringkat dalam literasi sains pada PISA 2022, tetapi skornya turun 13 poin, hampir sama dengan penurunan 12 poin pada rata-rata global (Jurnal et al., 2024).

Selain perannya sebagai penanggung jawab pengendalian di lembaga pendidikan, supervisi kepala sekolah terhadap akademisi juga sangat penting. Jika pengawasan dilakukan dengan benar dan efektif, maka akan memegang peranan yang lebih penting dalam pendirian lembaga pendidikan. Dalam situasi ini, peran kepala sekolah dalam meningkatkan standar pendidikan perlu direstrukturisasi agar memungkinkannya untuk membimbing dan membantu anggota staf, termasuk guru, dalam meningkatkan disiplin guru dan memberikan pengajaran yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip sekolah (Nursidah, Yunus, & Elpisah, 2021).

Proses pembelajaran di kelas memerlukan penggunaan pendekatan yang tepat dan bervariasi agar dapat menghasilkan hasil yang diharapkan. Proses pembelajaran memerlukan komponen-komponen yang saling terkait. Diperlukan desain dan materi yang saling melengkapi selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh keterampilan guru. Peningkatan profesionalisme guru sejalan dengan proses pembelajaran, yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan standar pendidikan di negara ini. Pembelajaran didasarkan pada interaksi antara guru dan siswa, dan aspek penting dari pendidikan adalah pengembangan keterampilan afektif, kognitif, dan psikomotorik. Mungkin sulit bagi guru untuk mengadaptasi sistem pendidikan ke lingkungan dan proses pendidikan yang sebenarnya (Nugroho, Suryanti, & Wiryanto, 2022).

Studi Literatur

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal dengan judul “Kemampuan Literasi Digital, Kompetensi Profesional Guru PAI, dan Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Terhadap Kompetensi Guru PAI serta Upaya yang Dilakukan Pihak Sekolah untuk Mewujudkan Literasi Digital di SMK Negeri Se-Kota Parepare”, menunjukkan bahwa untuk menilai kompetensi profesional dan tingkat literasi digital guru diperlukan pemahaman yang mendalam tentang mata kuliah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI di SMK Negeri se-Kota Parepare memiliki tingkat literasi digital yang tinggi (80%), dan kompetensi profesionalnya mencapai 92% dari target, sehingga kompetensinya sangat tinggi atau sudah kompeten (Iqbal, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kurnianing Ratri dengan judul "Pengaruh Literasi Digital, Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi serta Motivasi Kerja terhadap Performa Mengajar Guru SMP Negeri di Kabupaten Banyuwangi", menjelaskan bagaimana kualitas pengajaran guru dipengaruhi oleh literasi digital, kecakapan TIK, dan motivasi kerja. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memastikan seberapa besar motivasi kerja guru dipengaruhi oleh literasi digital. Rata-rata tingkat literasi digital di kalangan guru SMP di Kabupaten Banyuwangi masuk dalam kategori tinggi, demikian pula kompetensi TIK dan motivasi kerja mereka, menurut hasil analisis dan pengujian hipotesis. Lebih jauh, kinerja mengajar guru biasanya dikategorikan tinggi. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kecakapan TIK memiliki dampak tidak langsung pada efektivitas pengajaran, yang dimediasi oleh tingkat motivasi kerja di kalangan guru (Kurnianing, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ahyani, Happy Fitria, Bukman Lian, dan Hery Setio Nugroho dengan judul Pengaruh “Literasi Digital Terhadap Kinerja Guru”, menunjukkan bahwa peningkatan efektivitas guru sangat dipengaruhi oleh literasi digital. Menurut survei tersebut, salah satu persyaratan mendasar

dalam bidang pendidikan adalah kapasitas untuk memanfaatkan teknologi digital sebaik-baiknya. Kemampuan mengelola informasi digital merupakan komponen penting dari literasi digital dan secara langsung memengaruhi seberapa baik guru melaksanakan tugasnya. Temuan studi tersebut menunjukkan bahwa pendidik dengan tingkat literasi digital yang tinggi lebih mampu berkolaborasi, mengajar, dan menggabungkan teknologi ke dalam kelas. Selain itu, mereka lebih nyaman mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum, menumbuhkan lingkungan belajar yang menarik dan kreatif, serta mendorong pembelajaran berbasis proyek yang kreatif dan menarik (Ahyani, Fitria, Lian, & Nugroho, 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif menurut Anslem Staruss merupakan temuan penelitian yang tidak diperoleh dari analisis statistik atau perhitungan lain. Data tersebut hanya berbentuk kata-kata (Strauss anslem dan Juliet Corbin, 2013). Sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Sumber data primer dan sekunder adalah dua kategori yang menjadi dasar pemisahan sumber data. Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk membahas masalah yang diteliti. Data dikumpulkan dari sumber asli atau lokasi penelitian. Data primer untuk penelitian ini diberikan oleh guru dan wali kelas MTs Darunnajah Jakarta. Jenis informasi kedua adalah data sekunder, yaitu informasi yang dikumpulkan untuk menjawab permasalahan yang sedang dihadapi. Data sekunder terbagi menjadi dua kategori, yaitu data internal dan data eksternal (Istijanto, 2020). Penelitian ini dilakukan di MTs Darunnajah Jakarta yang berlokasi di Jl. Ulujami Raya No. 86, Pesanggarahan, Kota Jakarta Selatan, Provinsi DKI. Jakarta. Buku, artikel, jurnal, dan situs web yang berkaitan dengan subjek digunakan untuk mendapatkan data ini.

Dalam hal ini, studi kasus dan analisis data deskriptif kualitatif digunakan untuk analisis data. Menganalisis data memerlukan pelaksanaan penelitian untuk memahami struktur fenomena yang terjadi di area tersebut. Proses analisis memerlukan pengamatan fenomena secara keseluruhan, serta elemen-elemen penyusunnya dan hubungan-hubungannya. Setelah data yang diperlukan dikumpulkan, tugas analisis data diselesaikan. Metodologi penelitian yang berkonsentrasi pada pengumpulan dan analisis data, termasuk teks, wawancara, observasi, dan artefak visual, dikenal sebagai teknik analisis data kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menyelidiki dan memahami berbagai makna, konsep, sifat, dan fenomena sosial dari berbagai sudut pandang (S. Nasution, 1992).

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru mengenai langkah untuk meningkatkan kualitas mengajar, langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas mengajar guru ada beberapa faktor, salah satunya yakni diri sendiri, dimana seorang guru harus mampu bisa meningkatkan kualitas mengajarnya dengan contoh membaca buku yang lebih sering, mengikuti pelatihan-pelatihan yang menunjang kualitas guru, melakukan penelitian dan sebagainya.

Oleh karena itu, ada dasar yang kuat untuk menawarkan kesempatan kepada guru untuk berhasil meningkatkan keahlian dan kompetensi mereka sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan. Untuk meningkatkan profesionalisme dan kecakapan guru, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) sedang dilaksanakan. Kredensial, kecakapan, dan sertifikasi guru dijelaskan dalam salah satu bab Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD). Pemerintah percaya bahwa dengan sertifikasi guru, kinerja mereka akan meningkat, yang akan meningkatkan standar pendidikan di seluruh negeri (Wandawari, Ansar, Ningsih, & Pratiwi, 2025).

Peneliti menggunakan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Harapan Guru dan Tenaga Kependidikan sebagai acuan dalam menilai kinerja guru dalam penelitian ini. Guru perlu memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman konsep dasar pendidikan, penerapan teori belajar mengajar, pemilihan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, pelaksanaan asesmen dan evaluasi pembelajaran yang objektif, pemberian umpan balik, dan tindakan evaluatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu, guru perlu memiliki kedisiplinan agar mampu merencanakan kegiatan pembelajaran yang menarik, instruktif, dan bermakna (Huda, 2022).

Mengenai kendala dalam mengajar guru, guru-guru memiliki kendala yang hampir sama yakni, persiapan dalam penyampaian materi, guru harus mempunyai persiapan tentang apa yang akan diajarkan, guru-guru akan diberikan tugas harian dimana setiap hari sebelum waktu mengajar guru harus sudah mempunyai buku catatan tentang persiapan materi yang akan diajarkan. Selain itu komunikasi atau penyampaian menjadi hal penting, guru terkadang memiliki kesulitan dalam memberikan komunikasi yang efektif, sehingga guru harus mempunyai gaya belajar sendiri akan menarik bagi peserta didik. Selain itu manajemen waktu yang tepat, guru-guru harus mampu mengelola waktu dengan baik, sehingga waktu pembelajaran yang diberikan tidak sia-sia, dan tidak terbuang dengan hal-hal yang tidak bermanfaat selain tentang memberikan materi pembelajaran. Minat belajar peserta didik yang tidak semua sama menjadi kendala tersendiri, karena peserta didik dituntut untuk memahami semua materi pembelajaran yang bahkan pelajaran yang diajarkan sangat banyak menjadi kendala sendiri.

Pendidik merasa bahwa keberhasilan mengajar sangat bergantung pada hubungan yang kuat dengan murid-muridnya. Sasaran pembelajaran akan lebih mudah dicapai oleh guru yang dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung di kelas serta menumbuhkan hubungan emosional dengan murid-muridnya. Guru menyatakan bahwa murid yang termotivasi dan terlibat cenderung akan lebih terlibat dalam proses belajar ketika mereka yakin bahwa guru mereka menghargai dan mendukung mereka.

Pembahasan

Peningkatan kualitas mengajar guru di MTs Darunnajah menunjukkan adanya upaya serius dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya para pendidik. Pelatihan dan seminar reguler yang diikuti guru berkontribusi pada peningkatan pemahaman mereka tentang tren terbaru dalam pendidikan serta teknik pengajaran yang lebih efektif. Berbagai strategi mengajar seperti diskusi, pembelajaran kooperatif, dan pemanfaatan teknologi terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik serta mengakomodasi berbagai gaya belajar. Faktor utama yang memengaruhi kualitas pengajaran mencakup kompetensi pedagogik, pemanfaatan teknologi, pengembangan profesional berkelanjutan, dan budaya membaca di kalangan guru.

Namun, beberapa kendala menghambat guru dalam meningkatkan kompetensi mereka, terutama keterbatasan waktu akibat tugas administrasi, rapat, dan koreksi tugas peserta didik. Selain itu, kendala finansial, kelelahan fisik, serta tantangan menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi juga menjadi faktor penghambat. Guru mengungkapkan bahwa meskipun memiliki keinginan untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas mengajar, keterbatasan tersebut sering kali membuat mereka sulit fokus pada pengembangan diri secara berkelanjutan.

Kedekatan antara guru dan siswa di MTs Darunnajah juga berdampak besar pada kelancaran kelas. Hasil belajar yang lebih baik biasanya diperoleh oleh guru yang dapat menciptakan suasana kelas yang santai dan menumbuhkan ikatan emosional yang kuat dengan siswanya. Selain itu, peningkatan kualitas

pengajaran dipengaruhi oleh kebiasaan membaca dan menulis guru. Pendidik yang gemar membaca lebih siap untuk beradaptasi dengan kurikulum yang berubah dan menerapkan metode pengajaran terbaru berdasarkan pengetahuan yang mereka peroleh dari berbagai sumber.

Literasi membaca dan menulis telah membantu guru mengembangkan strategi pengajaran yang lebih inovatif dan relevan. Mereka dapat mengadaptasi metode dari berbagai referensi untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Meskipun banyak guru menyadari pentingnya literasi, keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam membangun kebiasaan membaca yang konsisten. Buku teks dan referensi akademis masih menjadi sumber utama dalam persiapan mengajar, membantu guru memahami teori dan praktik pengajaran yang lebih efektif. Dengan meningkatnya budaya literasi di kalangan guru, diharapkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif dapat terus berkembang.

Kesimpulan

Literasi membaca dan menulis sangat penting untuk meningkatkan mutu guru, terutama selama proses mengajar. Guru yang memiliki keterampilan literasi yang baik lebih mampu memahami dan menghayati materi pelajaran, membuat laporan dan modul pembelajaran, dan secara positif memengaruhi hasil belajar siswanya. Melalui pemantauan, pelatihan, dan penelitian guru, kepala sekolah juga dapat membantu meningkatkan mutu pembelajaran guru. Untuk membantu guru meningkatkan kemampuan membaca dan menulisnya, kepala sekolah juga berkontribusi pada penyediaan infrastruktur dan sumber daya yang membantu literasi guru, seperti perpustakaan sekolah dan inisiatif literasi. Di sisi lain, literasi menulis juga menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Keterampilan menulis membantu guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, seperti modul, silabus, RPP, dan laporan pembelajaran. Dalam konteks profesionalisme, kemampuan menulis yang baik juga mendukung guru dalam melakukan refleksi pembelajaran, menyusun karya tulis ilmiah, hingga berpartisipasi dalam publikasi pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan literasi menulis bukan hanya berfungsi untuk memenuhi administrasi semata, melainkan juga menjadi alat untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru secara menyeluruh. Dalam hal ini, guru dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi literasinya agar dapat menjawab tantangan dan dinamika dunia pendidikan yang terus berkembang.

Ucapan Terima Kasih (opsional)

Terima kasih kepada pembimbing tesis yang telah membantu kami menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih kepada keluarga besar Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan jurnal ini. Terima kasih atas doa dan dukungan dari orang tua dan teman-teman.

Referensi

- Ahyani, N., Fitria, H., Lian, B., & Nugroho, H. S. (2024). PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP KINERJA GURU. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(3), 1296–1308. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i3.1283>
- Huda, M. (2022). Analisis Faktor Kinerja Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 1. <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2083>
- Iqbal, M. (2021). Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Terhadap Kompetensi Profesional Guru PAI Di Smk Negeri Se-Kota Parepare (Vol. 75). Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare.
- Istijanto. (2020). *Pemasaran, Aplikasi Praktis Riset*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jurnal, W., Saputra, Ma., Putri, H., Darmawan, D., Keguruan Ilmu Pendidikan, F., & Taman Siswa Bima, S. (2024). Indonesian Research Journal on Education Karakteristik Pembelajaran IPS SD. *Indonesian*

Research Journal on Education, 4, 227–232.

- Kholil, M., Patimah, S., Warisno, A., & Murtafiah, N. H. (2024). Upaya Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Guru di SMK Negeri 1 Bunga Mayang OKU Timur. *Journal on Education*, 06(02), 15067–15075. Retrieved from <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/5385%0Ahttps://www.jonedu.org/index.php/joe/article/download/5385/4287>
- Kurnianing, D. (2023). *Pengaruh Literasi Digital, Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Serta Motivasi Kerja Terhadap Performa Mengajar Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Banyuwangi*. Universitas Negeri Malang.
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufro, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087–5099. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1436>
- Nugroho, A. S., Suryanti, S., & Wiryanto, W. (2022). Peningkatan Kualitas Guru, Sebanding dengan Peningkatan Pendidikan? *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7758–7767. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3354>
- Nursidah, N., Yunus, M., & Elpisah, E. (2021). Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Mutu Mengajar Guru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(1), 38–44. <https://doi.org/10.26740/jupe.v10n1.p38-44>
- Rohman, A. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1318>
- S. Nasution. (1992). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*.
- Sijabat, O. P., Manao, M. M., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. (2022). Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIA)*, 2(1), 130–144. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1.404>
- Strauss anslem dan Juliet Corbin. (2013). *Dasar-dasar penelitian kualitatif: tatalangkah dan teknik-teknik teoritisasi data*. Pustaka Pelajar.
- Wandawari, A., Ansar, A., Ningsih, D. A., & Pratiwi, R. (2025). Implementasi Kurikulum Pengetahuan Agama Dan Pengetahuan Umum di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Makassar. 3(01), 32–40. <https://doi.org/10.58812/spp.v3i01>